

**Ali Usman, Ketua PATAKA**

## Langkah Strategis Tata Kelola Cadangan Pangan Pemerintah Melalui Mekanisme *Dynamic Stock*

### DASAR PEMIKIRAN

Selama ini Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) dalam bentuk beras bersifat stok statis menimbulkan kerugian finansial amat besar karena tidak ada pintu penyaluran (*captive market*). Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dahulu disalurkan melalui program pemerintah yakni Raskin dan Rastra. Program penyaluran beras tersebut di hapus menjadi BPNT (Bantuan Pangan non Tunai) atau kartu sembako.

### KAJIAN EMPIRIS

Bulog sebagai lembaga stabilisator diberi kewenangan untuk menyerap gabah di petani dan mengelola beras di gudang yang belum ditentukan angka dan jumlahnya. Beras menumpuk di gudang sehingga cenderung turun mutu akibat Hama; pemborosan biaya logistik dan administrasi; penyimpanan membutuhkan fasilitas infrastruktur dan gudang; beban biaya logistik pengadaan dari produsen ke gudang hingga ke konsumen akhir; juga terdapat resiko pengalihan stok dan pencurian stok barang.

### REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. CPP merupakan persediaan bahan pangan pokok yang disimpan oleh pemerintah, yang dapat dimobilisasi secara cepat untuk keperluan konsumsi maupun menghadapi keadaan darurat danantisipasi terjadinya gejolak harga.
2. *Dynamic Stock* harus berjalan terintegrasi hulu, tengah, yang paling penting *captive market* supaya prinsip berputar. Skema *Captive Market* NFA belum jelas. Jika penyaluran hanya pasca bencana, tanggap darurat, Kerjasama internasional outlet tidak besar dan tidak dapat diprediksi. Sedangkan KPSH

tidak pasti tergantung kondisi pasar. Sehingga bisa disebut bahwa dari semua outlet yang ada belum ada jaminan market yang luas (*captive market*).

3. Pengadaan perlu memperhatikan penetapan harga dasar vs HPP, Harga Acuan (Petani dan Konsumen), Kemitraan Pemasok, *Closed loop system*, importir tunggal, mayoritas atau distribusi tunggal dana akan lebih baik menggunakan *Blanket Order Procurement*.
4. Pengelolaan CPP lebih *simple* selama tidak menimbulkan biaya-biaya. Bulog dapat melakukan *revolving* secara terjadwal dan pasar akan lebih mudah menerima ketika bahan pangan yang dikelola kualitas terjamin.
5. *Grand design* harus dipastikan berapa jumlah pembelian sehingga turunan Perpres selain Perbadan juga mengatur berapa harus membeli. HPP pemerintah mengatur membeli berapa harga yang diterbitkan.
6. NFA tidak diperkenankan terlibat terlalu jauh bahkan ke level teknis. Sejatinnya NFA hanya mengkoordinasi dan memfasilitasi. Sehingga diharapkan Perpres CPP juga tidak terlalu detail. Khawatir NFA menjadi sulit kembali siapa yang menjadi "wasit" lagi.
7. NFA menetapkan dalam Perbadan bahwa maksimum masa simpan selama 4 bulan. Misalnya CBP sebesar 1-1,5 juta ton dikelola Bulog terus dikeluarkan selama setahun jadi bukan disimpan di Gudang karena akan menimbulkan berbagai kerugian.
8. Tantangan Stok dinamis NFA perlu melibatkan peran BUMN pangan, utamanya dari sektor privat. Sehingga NFA tidak serta merta melakukan pengakuan Kerjasama. Namun teregister *Memorandum of Understanding* (MoU). Diharapkan menjawab kegunaan terkait *captive market*. Saat ini *exercise* hanya beras, *next step* cadangan pangan masuk ke cadangan jagung dan cadangan kedelai pemerintah tidak menutup kemungkinan ke komoditas lain.
9. CPP dilakukan melalui penerapan *partially dynamic stock*, *future trading*, anggaran cadangan dan stabilisasi harga, perawatan cadangan: susut bobot, durasi optimal cadangan. *Time lag* dan penerapan FIFO (*First In, First Out*).